

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Sumiara Aisyah<sup>1\*</sup>

Yatim Riyanto<sup>2</sup>

Suhanadji<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>SD UNISMUH Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

[sumiaraaisyah74@gmail.com](mailto:sumiaraaisyah74@gmail.com)<sup>1\*)</sup>

[jatimriyanto@gmail.com](mailto:jatimriyanto@gmail.com)<sup>2)</sup>

[suhanadji@unesa.ac.id](mailto:suhanadji@unesa.ac.id)<sup>3)</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Experimental Research. Kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan menggunakan model pembelajaran treffinger, satu kelas hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Data hasil penelitian yang diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pretest di kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}(0,891) > (1,7138)$  sedangkan untuk kemampuan berpikir kritis pada posttest ada perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai  $t_{hitung}(0,852) > t_{tabel}(1,7138)$ , dan data hasil penelitian yang diperoleh hasil belajar siswa pada saat pretest di kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}(0,891) > (1,7138)$  sedangkan untuk hasil belajar pada posttest ada perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai  $t_{hitung}(0,852) > t_{tabel}(1,7138)$  Jadi ada pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kelas IV pada subtema keberagaman budaya bangsaku di Sekolah Dasar Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Treffinger*.

## 1. Pendahuluan

Kurikulum pembelajaran di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, khususnya dalam kurikulum 2013 memperkenalkan model pembelajaran tematik, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif. Pembelajaran tematik dilandasi dari kurikulum 2013 yang pertama kali digunakan mulai tahun ajaran 2013/2014 (Poerwati dan Amri, 2013).

Pembelajaran IPS untuk jenjang SD di Indonesia dengan acuan kurikulum 2013 telah menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan tujuan agar setiap warga negara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam pengetahuannya serta pemahaman tentang masyarakat bangsa yang religius, jujur, demokratis, kreatif, dan analitis sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya (Suhanadji, 2018).

Pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan tersebut memiliki beberapa hal yang ditekankan seperti, pembelajaran harus berkualitas, metode pembelajaran harus sesuai dengan tema, pembelajaran harus dapat meningkatkan berpikir kritis serta pembelajaran harus meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa kendala yaitu, pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran belum dapat berpusat pada berpikir kritis, pembelajaran masih belum dapat berpusat pada meningkatkan hasil belajar siswa, serta pembelajaran masih monoton dan membosankan, selain itu juga model pembelajaran yang digunakan oleh sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran langsung. Peran model pembelajaran sangat penting untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan apabila model yang digunakan sesuai dan tepat.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran maka peran guru dalam proses pembelajaran sangat menunjang serta penerapan-penerapan model pembelajaran yang digunakan dan dapat berorientasi pada meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi kemampuan berpikir kritis siswa maupun mampu membuat siswa bersemangat dan tidak bosan dalam menerima pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar siswa lebih aktif dan memiliki pemikiran yang kreatif, dalam penelitian ini model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran *treffinger*, apalagi jika dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *treffinger* adalah model pembelajaran yang pertama kali dikenal oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980, dan sosok sebagai presiden di *Center of Creative Learning, Inc Sarasota*, Florida, dan mengembangkan model pembelajaran ini sebagai bentuk untuk mengembangkan kreatifitas anak Ifana dan dwi (2015). Model pembelajaran *treffinger* pun memiliki defenisi bahwa suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang memilki sifat *develop* mental dan mengutamakan segi proses (Shoimin, 2014) dan yang terpenting menurut Treffinger (1985) dasar dalam mengembangkan model ini bahwa dilihat dari perkembangan zaman yang semakin hari semakin mengalami perubahan, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan suatu cara yang dapat memberikan solusi yang tepat dengan cara memperhatikan fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar kemudian memberikan solusi atau gagasan yang dapat memberikan pemecahan masalah tersebut Huda (2013).

Selain model pembelajaran maka dikaitkan pula dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis menurut Mustaji (2012) adalah segala sesuatu yang memiliki alasan secara berhubungan dengan memberikan penekanan dalam mengambil keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau tidak. Diatas adalah beberapa rangkaian berpikir kritis untuk siswa

sehingga akan memiliki banyak manfaat dan keuntungan yang di dapatkan oleh siswa dengan dilatih sejak dini terkait dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis akan mendorong sikap percaya diri yang timbul dalam diri siswa, sebab mereka sudah terlatih mengemukakan argument mereka di dalam kelas sehingga ketika berinteraksi diluar kelas maka akan memudahkan mereka untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2011) bahwa segala kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah diberikan beberapa pengalaman belajar baik dalam bentuk tes secara tertulis ataupun dalam bentuk secara tidak tertulis.

Peneliti melakukan observasi di sekolah SD 24 Muhammadiyah Ketintang Surabaya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada sekolah ini masih memiliki beberapa kendala yang ada dalam proses pembelajaran. Salah satunya guru masih menggunakan model pembelajaran langsung sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif, kurang berpikir kritis dan kreatif. Hal ini didukung oleh data hasil belajar siswa kelas IV menunjukkan rendahnya hasil belajar kelas IV sekolah dasar terlihat pada hasil ujian akhir semester hasil belajar belum mencapai nilai diatas KKM yaitu 70. Dari 20 siswa hanya 8 siswa (40%) yang mendapat nilai diatas KKM sedangkan sisanya 12 (60%) siswa nilainya masih dibawah KKM.

Dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa dan *learning capacity* tersebut diperlukan model pembelajaran IPS yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir secara *high order thinking skill* atau biasa disebut dengan HOTS (Nasution, 2011). Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan sangat menentukan siswa dalam berpikir kritis dan hasil belajarnya. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *treffinger* akan sangat sesuai digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya pada subtema yang diberikan.

Seperti model pembelajaran yang pernah diteliti oleh Venorica pada tahun 2015, yang menyatakan mengapa model pembelajaran itu penting terlebih model pembelajaran *treffinger*, sebab ketidaktepatan pemberian model pembelajaran oleh guru akan berdampak fatal dari pembelajaran itu karena akan menyebabkan siswa menjadi gagal dalam pencapaian tujuan pembelajaran disebabkan kondisi mental anak menjadi tertekan terlebih untuk mata pelajaran IPS, khususnya untuk tema keberagaman budaya. Pada subtema ini siswa di tuntut untuk mampu mengidentifikasi dari berbagai macam keberagaman social, ekonomi, serta berbagai budaya etnis yang ada di provinsi seluruh Indonesia. Untuk itu, perlu pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengenal lebih dalam lagi terkait dengan berbagai suku

yang ada di Indonesia. Salah satu cara mengatasinya yang tepat menurut peneliti adalah dengan menerapkannya model pembelajaran *treffinger* agar mampu mendorong siswa untuk bisa lebih berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Anderson dan Karthwohl (2015), hasil kognitif terbagi menjadi enam yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ini adalah pencapaian yang harus dipenuhi dalam menilai hasil belajar siswa. Karakteristik model pembelajaran *treffinger* adalah menyentuh atau mengambil bagian kapan digunakan dan kapan akan berakhir. Sentuhan yang dimaksud dijelaskan dalam komponen yang terdapat pada model pembelajaran *treffinger* yang mencakup tiga aspek yaitu: 1) memahami tanggapan, dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi terlebih dahulu permasalahan yang ada dan apa solusinya. 2) membangkitkan gagasan, guru membimbing siswa untuk memunculkan ide dan gagasannya untuk memecahkan permasalahan. 3) mempersiapkan tindakan, guru membantu siswa mengumpulkan informasi yang sesuai serta mengecek solusi yang telah diperoleh siswa. Sehingga pada hakikatnya model pembelajaran ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa secara langsung, strategi pembelajaran ini dikembangkan dari model pembelajaran kreatif bersifat *developmental* dan mengutamakan proses, membantu menguasai proses dan terakhir mampu memecahkan permasalahan.

Dengan demikian model pembelajaran *treffinger* ini diharapkan cocok digunakan dalam penelitian ini dengan karakteristiknya bahwa model pembelajaran ini lebih mengarah pada kemampuan berpikir kritis ditandai dengan tingkatan unsur-unsur dasar pembelajaran yang lebih kompleks dan lebih menekankan pada penggunaan cara-cara bermakna di dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran *treffinger* ini bersifat *developmental* (pengembangan) yang lebih mengutamakan proses dan yang terpenting diberikan permasalahan kemudian di bimbing dalam berdiskusi dan pada akhirnya bisa memberikan solusi dari permasalahan yang mereka dapatkan atau amati. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 24 Muhammadiyah Surabaya.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Jenis penelitian kuantitatif yang akan diterapkan bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel bebas yaitu model pembelajara *treffinger* dan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Bentuk Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi*

*Experimental Research*. Rancangan *Quasi Experimental Research*. dapat digambarkan seperti berikut.

**Tabel 1.** Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Variabel Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Sumber:(Sugiyono, 2016)

Keterangan:

- O1 :Hasil *pretest* pada kelompok kontrol  
O2 :Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen  
O3 :Hasil *pretest* pada kelompok kontrol  
O4 :Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen  
X :Perlakuan

Pada kelompok eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* sedangkan untuk kelompok control menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas IV K SD 24 Muhammadiyah dan siswa kelas IV T SD 24 Muhammadiyah. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 20 siswa untuk kelas control dan untuk kelas eksperimen sebanyak 20 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih antara bulan Januari sampai dengan bulan february 2019 pada semester ganjil Tahun ajaran 2018/2019.

Instrumen penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1. Lembar tes , dalam lembar tes ini berisi soal tentang penguasaan materi dan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, lembar tes dalam tes ini berbentuk essay dengan jumlah soal sebanyak 5 soal. Soal diberikan pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dan kelas control yang tidak mendapatkan perlakuan. 2. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan kritis dan hasil belajar siswa. Adapun observasi yang akan dilakukan yaitu peneliti bertindak sebagai guru pemula dikelas IV, selanjutnya guru kelas atau teman sejawat peneliti mengamati pelaksanaan model pembelajaran *treffinger* pada saat digunakan pada saat model pembelajaran berlangsung.

Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data oleh peneliti ada dua yaitu: 1. Tehnik observasi, bertujuan untuk mengamati guru dalam melakukan pelaksanaan penggunaan literasi digital pada saat pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen dan 2. Tehnik tes bertujuan untuk mengukur atau mengetahui kemajuan siswa pada saat pembelajaran, ada dua pelaksanaan dalam tehnik tes ini yaitu pelaksanaan tes *pre-test* dan *post-test*.

Selanjutnya setelah tehnik pengumpulan data maka akan dilaksanakan tehnik analisis

data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif data yang disajikan berupa angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan berkaitan dengan pendekatan kuantitatif adalah perhitungan jawaban atas perumusan masalah dan penyajian hipotesis, yang diadakan dengan dua tahapan yaitu: 1. Analisis data terbagi lagi pertama uji validitas dan uji realibilitas. 2. Analisis data hasil yaitu uji normalitas dan uji hipotesis

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian, dan pembahasan. Jika penelitian R&D maka perlu ditampilkan produk akhir, khususnya konten yang berkaitan dengan judul penelitian.

Hasil penelitian terdiri atas hasil validasi ahli, hasil penelitian di lapangan, dan hasil analisis inferensial. Berikut disajikan hasil validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang telah divalidasi oleh yang ahlinya, berikut dibawah ini hasil data yang telah di validasi (Lihat Tabel 2)

**Tabel 2.** Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

Hasil Validasi	Rata-rata Nilai Validasi	Kategori	Keterangan
RPP	3,54	SB / Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
LKPD	3,42	B / Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
Materi pembelajaran	3,5	B / Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
Tes Kemampuan Berpikir Kritis dan hasil belajar	3,35	B / Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi

Hasil validasi terkait dengan silabus RPP, LKPD, Materi pembelajaran, dan tes kemampuan berpikir kritis pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata validasi kelayakan keempat perangkat pembelajaran dan instrument penelitian dari validator mendapatkan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran layak untuk digunakan dengan sedikit revisi. Berikut dibawah ini persentasi dari perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* (Lihat Tabel 3 berikut).

**Tabel 3.** Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Jumlah	1380	2295
Rata-Rata Nilai	55,2	80

Sumber: data yang sudah diolah

Untuk hasil analisis pengamatan siswa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa untuk hasil *pretest* rata-rata presentasi sebesar 55,2% dengan

kategori kemampuan berpikir kritis sedang dan untuk hasil *posttest* rata-rata presentasi sebesar 80% dengan kategori kemampuan berpikir kritis sangat tinggi. Untuk hasil analisis pengamatan siswa hasil belajar siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa untuk hasil *pretest* rata-rata presentasi sebesar 55,2% dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang dan untuk hasil *posttest* rata-rata presentasi sebesar 80% dengan kategori kemampuan berpikir kritis sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol untuk *pretes* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *treffinger* karena terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

**Tabel 4.** Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test pada Hasil Belajar

Jumlah	1380	2295
Rata-Rata Nilai	55,2	80

Sumber: data yang sudah diolah

Hasil perolehan hasil belajar siswa pada kelas kontrol menunjukkan bahwa untuk hasil *pretest* rata-rata presentasi sebesar 55,2% dengan kategori kurang aktif dan untuk hasil *posttest* rata-rata presentasi 80% dengan kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil analisis hasil belajar untuk kelas kontrol untuk *pretest* dan *posttest* hanya berada pada tahap kurang aktif dan cukup aktif. Dalam hal ini belum menunjukkan hasil yang baik.

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa perbandingan antara rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* ternyata lebih tinggi nilai *post-test*. Selanjutnya penjabaran terkait dengan uji normalitas data perolehan keterampilan berpikir kreatif dan kolaborasi siswa, peneliti menggunakan program *SPSS 21.00* dengan teknik *kolmogorov-smirnov* pada taraf signifikan 0,05. Pemilihan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena teknik ini dapat menguji  $n$  dalam jumlah besar maupun kecil, selain itu, data pada penelitian ini berskala interval atau ratio. Hasil uji normalitas yang telah diolah terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

Varian	Kelas	Sig-
Kemampuan Berpikir Kritis ( <i>Pretest</i> )	Eksperimen	0,083
Kemampuan Berpikir Kritis ( <i>Postest</i> )		0,170
Kemampuan Berpikir Kritis ( <i>Pretest</i> )	Kontrol	0,083
Kemampuan Berpikir Kritis ( <i>Postest</i> )		0,200
Hasil Belajar ( <i>Pretest</i> )	Eksperimen	0,083
Hasil Belajar ( <i>Posttest</i> )		0,170
Hasil Belajar ( <i>Pretest</i> )	Kontrol	0,083
Hasil Belajar ( <i>Posttest</i> )		0,200

Sumber: data yang sudah diolah

Data uji normalitas berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh bahwa, hasil taraf signifikansi variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 5% atau 0,05. Sehingga berdasarkan perolehan tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji persyaratan analisis sudah terpenuhi karena semua data yang telah diperoleh berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan dari bagian sampel. Dalam uji homogenitas, peneliti menggunakan program *SPSS 21.00* dengan teknik *uji one way anova* pada taraf signifikan 0,05. Hasil uji homogenitas dapat kita lihat di bawah ini.

**Tabel 6.** Hasil Uji Homogenitas

Variabel		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan berpikir kritis (Pretest)		1,000 <sup>a</sup>	1	48	1,000
Kemampuan berpikir kritis (Posttest)		1,194 <sup>a</sup>	1	48	0,662
Hasil belajar (Pretest)		1,000 <sup>a</sup>	1	48	1,000
Hasil belajar (Posttest)		1,194 <sup>a</sup>	1	48	0,662

**Sumber:** data yang sudah diolah

Berdasarkan perolehan data uji homogenitas masing-masing variabel memperoleh lebih dari 5%. Maka ditarik kesimpulan bahwa sampel kedua varian homogen ( $H_0$  ditolak) dan analisis uji persyaratan telah terpenuhi. Interpretasi data hasil uji hipotesis, hipotesis penelitian ini yaitu “ada pengaruh signifikan model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD 24 Muhammadiyah Surabaya”. Hasil hipotesis tersebut teruji dari hasil data penelitian yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil penelitian di kelas IV T lebih besar dibandingkan skor rata-rata di kelas IV K. Rata-rata dari siswa kelas IV T sebanyak 85,4 dan rata-rata dari siswa kelas K sebesar 80. Hasil uji *Independent Sample T-Test* tentang pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa untuk uji (*pretest*) sebesar 0,851 pada kelas kontrol dan di kelas eksperimen sebesar 0,891 sedangkan, pada saat hasil belajar siswa (*pretest*) sebesar 0,851 pada kelas kontrol dan di kelas eksperimen sebesar 0,891. Karena kedua kelas yang telah diuji tersebut memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$

dengan df.38 pada tingkat signifikansi 0,05. Karena tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan berdistribusi normal pada masing-masing kelompok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol pada saat (*posttest*) karena di kelas eksperimen terdapat perlakuan (*treatment*) yaitu dengan menggunakan model *treffinger* pada saat pembelajaran dan di kelas kontrol tidak ada perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa yang menggunakan *model pembelajaran terffinger* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

#### 4 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan, diperoleh *posttest* dengan hasil  $t_{hitung} (0,891) > t_{tabel} (1,7138)$  dengan df.23 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil hasil belajar siswa setelah adanya perlakuan, diperoleh *posttest* dengan hasil  $t_{hitung} (0,891) > t_{tabel} (1,7138)$  dengan df.23 pada tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *treffinger* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema keberagaman budaya bangsaku dis ekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo Aksara.
- Huda, Miftahul, (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ifana Yuli dan Dwi Fauzia (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap kemampuan Kritis dan kreatif mahasiswa Universitas kanjuruhan Malang*. Th 20. No.2 diakses tanggal 2 september 2018 pukul 11.00
- Mustaji (2012). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran*. diakses pada tanggal 10 september 2018 pukul 11.45
- Nasution, (2011). *Kajian pembelajaran IPS di sekolah*. Surabaya: Unesa University Press
- Poerwati endah Loeloek dan Amri sofan, 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*.

Jakarta.PT.Prestasi Pustaka

Siswono, T.Y.E .2009. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif siswa*. (online). Tersedia di <http://suaraguru.wordpress.com>

Siswono, Tatag Y.E. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Unesa University Press: Surabaya.

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media

Sofan Amri. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif & R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suhanadji dan Roesminingsih (2018). *Pendidikan IPS berbasis kontekstual*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar.

Suharningsih & Harmanto. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa University Press.

Supriyono. 2015. *Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Metode Kolaborasi*. Vol 1 Nomor 9.

Susanto, Ahmad. 2012. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada media grop.

Sutrisno Tri. 2011. *Pengaruh Pengajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPkn Kelas VI di SDN Sumenep*. Tesis.